

ANALISIS PENGEMBANGAN MODUL AJAR MATA PELAJARAN EKONOMI SEBAGAI PERENCANAAN PENGAJARAN PENDIDIKAN EKONOMI DI SMA BATIK 2 SURAKARTA

Asiyah Kurnianingsih¹, Nahda Amalia Putri², Orlandzi Desya Azzahra Wijaya³

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret

Email: nahdaamaliap@student.uns.ac.id², orlandziwijaya16@student.uns.ac.id³

Abstrak

Pendidikan merupakan hal yang paling krusial karena pendidikan termasuk salah satu unsur utama kemajuan suatu bangsa dan negara. Dalam satuan Pendidikan banyak faktor yang berpengaruh di dalamnya salah satunya yaitu adanya kurikulum. Di Indonesia sudah mengalami perubahan kurikulum yang cukup banyak. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka era sekarang menggeser paradigma dari yang awalnya proses belajar terpusat pada seorang guru berubah peserta didik yang menjadi pusat proses pembelajaran. Satuan pendidikan perlu sigap dalam adaptasi perubahan kurikulum. Era Kurikulum Merdeka modul ajar dianggap sebagai suatu alat yang cukup penting untuk membantu kesuksesan implementasi proses pembelajaran dengan paradigma yang baru, terutama yang berkaitan dengan perubahan revolusi industri dan digital. Modul ajar pada Kurikulum Merdeka ini merujuk pada sejumlah sarana dan prasarana media pembelajaran, metode pembelajaran, dan pedoman yang disusun secara tertata, menarik, dan pastinya perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar dapat dikatakan sebagai bentuk implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran yang dikembangkan antara Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai targetnya. Modul ajar harus dirancang berdasarkan tahap perkembangan peserta didiknya

Kata Kunci: Kurikulum, Modul Ajar, Pembelajaran

Abstract

Education is the most crucial thing because education is one of the main elements of the progress of a nation and state. In educational units, there are many factors that influence it, one of which is the curriculum. Indonesia has experienced quite a lot of curriculum changes. The implementation of the Independent Curriculum in the current era has shifted the paradigm from the original learning process centered on a teacher to students who are the center of the learning process. Educational units need to be alert in adapting to changes in the curriculum. In the Independent Curriculum Era, teaching modules are considered as a fairly important tool to help the successful implementation of the learning process with a new paradigm, especially those related to changes in the industrial and digital revolutions. The teaching modules in this Independent Curriculum refer to a number of learning media facilities and infrastructure, learning methods, and guidelines that are arranged in an orderly, attractive manner, and of course need to be adjusted to the needs of students. Teaching modules can be said to be a form of implementation of the Learning Objective Flow developed between Learning Achievements (CP) and the Pancasila Student Profile as its target. Teaching modules must be designed based on the development stage of the students.

Keywords: Curriculum, Teaching Modules, Learning.

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini perlu mempunyai landasan ideologis dan filosofis bidang pendidikan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki kualitas bagus supaya menjadi daya saing yang berkualitas dan utuh (Faiz et al., 2022). Pendidikan merupakan hal yang paling krusial karena pendidikan termasuk salah satu unsur penting dalam memajukan suatu bangsa dan negara (Efendi et al., 2023). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan guna ketercapaian tujuan bangsa Indonesia maka bidang pendidikan nasional hendaknya dapat menjamin pemerataan dalam mengampu pendidikan dan meningkatkan mutu. Selain itu juga mampu menghadapi tantangan yang dihadapi dalam perubahan kehidupan nasional hingga global dengan ada relevansinya di dunia Pendidikan. Di dunia pendidikan terdapat unsur penting yaitu adanya kurikulum. Pada kenyataannya kurikulum yang berjalan di negara ini sering kali mengalami adanya perubahan atau revisi secara berkala. Sudah menjadi hal yang biasa bahwa jika terdapat perubahan kekuasaan pemerintahan, maka akan ada perubahan dan juga perkembangan seiring berjalannya waktu karena hal tersebut merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan.

Adapun upaya peningkatan yang dilakukan pemerintah dalam memperbaiki kurikulum tersebut belum menyentuh esensi pembelajaran sehingga perbaikan kualitas pembelajaran yang merupakan salah satu tujuan utama belum tercapai pada tingkat yang memuaskan semua pihak. Salah satu bentuk faktor yang dapat menyebabkan rendahnya kualitas proses pembelajaran di Indonesia itu disebabkan oleh desain kurikulum yang memuat materi terlalu padat sehingga guru merasa perlu mengejar ketuntasan materi, dan akibat dari hal tersebut guru tidak memiliki fleksibilitas untuk membantu setiap peserta didik menggapai kompetensi minimum. Oleh karena itu, kurikulum di Indonesia perlu

bertransformasi sehingga dapat mempersiapkan peserta didik dengan kecakapan hidup esensial yang dibutuhkan di masa depan.

Berkaitan dengan hal tersebut Kemdikbud Ristek merumuskan dalam profil pelajar pancasila, yang juga merupakan bentuk kemampuan peserta didik Indonesia agar dapat menjadi generasi yang berkarakter, memiliki kompeten dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi pembelajaran dirumuskan kembali pada Capaian Pembelajaran untuk mengurangi materi, berfokus pada kompetensi dan materi esensial serta memberi ruang fleksibilitas yang lebih dalam. Pendidikan karakter ini dikuatkan dengan adanya alokasi khusus dalam struktur kurikulum.

Perlu dipahami bahwa banyaknya perubahan kurikulum di Indonesia kerap memicu perdebatan publik. Perdebatan publik muncul setiap hadirnya kurikulum baru, munculnya kurikulum 2013 dapat dinilai masyarakat bahwa negara ini telah mengalami perubahan kurikulum 12 kali yang dipimpin oleh Kemendikbud Ristek. Setelah adanya kurikulum 2013 pemerintah merubah kembali kurikulum yang ada di Indonesia. Kurikulum ini dinilai sebagai hasil pengembangan yang lebih lanjut dari kurikulum 2013 yang kemudian dikenal dengan sebutan "Kurikulum Merdeka". Kurikulum Merdeka merupakan bentuk kurikulum dengan proses pembelajaran intrakurikuler berbagai ragam konten yang lebih optimal, supaya peserta didik mempunyai waktu cukup untuk memahami konsep dan memperdalam kompetensi yang dimiliki.

Seorang Guru mempunyai kesempatan untuk memilih perangkat pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Kaitannya dengan keleluasan tersebut guru diharapkan dapat menyusun perencanaan pembelajaran yang dapat

mengadaptasi materi sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Hal ini juga sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yaitu untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan kolaboratif siswa dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut diperlukan perencanaan pengajaran, yang mana perencanaan pengajaran memiliki arti satu tahapan dalam proses pembelajaran yang bergantung pada kompetensi seorang guru untuk mencapai tujuan proses pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan pengajaran disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang digunakan guru. Seorang guru perlu mempunyai rencana pengajaran untuk membantu mereka mengarahkan proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai capaian pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dapat berupa modul ajar. Modul ajar itu sendiri memiliki arti sebuah rencana pembelajaran yang berisi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, asesmen dan media pembelajaran berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Pada era kurikulum merdeka ini modul ajar merujuk pada kebutuhan, kekhasan dan penggunaan sumber belajar yang lebih beragam. Selain itu modul ajar ditujukan untuk membantu guru mengajar lebih kontekstual dan modul ajar dapat menjadi sebuah alternatif untuk strategi pembelajaran. Pada Modul ajar Kurikulum Merdeka ini sangat mendukung penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Teknologi dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam belajar, misalnya dalam mencari informasi, mengerjakan tugas, dan membantu memudahkan komunikasi guru dengan peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, melalui penelitian ini peneliti ingin menganalisis **pengembangan modul ajar pelajaran ekonomi sebagai perencanaan pengajaran pendidikan ekonomi di SMA Batik 2 Surakarta.**

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dan observasi. Metode ini dimanfaatkan untuk penelitian yang menggunakan data kualitatif untuk dijabarkan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran dan penjelasan secara deskriptif terkait bagaimana modul ajar yang disusun sebagai perencanaan pengajaran pendidikan ekonomi di SMA Batik 2 Surakarta sejalan dengan kurikulum merdeka yang dijalankan. Adapun subjek dari penelitian ini yaitu Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum serta guru mata pelajaran ekonomi. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara dan observasi. Sedangkan sumber dan jenis data yang digunakan yaitu data primer yang didapatkan dari proses wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum Bapak Dadang Yhan Edy H, S.Pd., M.Si. SMA Batik 2 Surakarta. Data primer lain diperoleh melalui modul ajar yang dimiliki oleh guru mata pelajaran ekonomi. Hasil analisis dari data yang sudah didapatkan kemudian akan dideskripsikan secara utuh dan menyeluruh untuk melihat bagaimana peran modul ajar dalam perencanaan pengajaran pendidikan ekonomi di SMA Batik 2 Surakarta

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan data yang diperoleh dari laman kurikulum.kemdikbud.go.id diperoleh Peta Sebaran Sekolah yang telah melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada jenjang pendidikan SMA/MA sebanyak 14.088 sekolah. Sementara pada wilayah Kota Surakarta, terdapat 33 satuan pendidikan jenjang SMA/MA yang telah menerapkan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM).

Peta Sebaran Pelaksana IKM							
Total Pelaksana	369.875	PAUD/TK/DB	146.913	SD/TK/DB	41.363	SMA/TK/DB	14.088

Sumber : *kurikulum.kemdikbud.go.id*

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang diterapkan di SMA Batik 2 Surakarta sendiri telah dijalankan sejak tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum Merdeka memprioritaskan pada pengembangan karakter peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila. Di sekolah sudah menerapkan Kurikulum Merdeka pada semua kelas. Dalam implementasinya di SMA Batik 2 Surakarta terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari kurikulum ini, yakni : 1) Banyak pembelajaran berbasis proyek; 2) Beban materi yang diajarkan kepada peserta didik berkurang; 3) Menggunakan profil pelajar Pancasila ; 4) Mengedepankan minat bakat peserta didik; 4) Ada kebebasan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Bapak Dadang Yhanedy, S.Pd., M.Si. Namun implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Batik 2 Surakarta juga bersamaan dengan kekurangan yang kerap terjadi, menurut pendapat Pak Dadang terdapat beberapa kekurangan dari Kurikulum Merdeka diantaranya : 1) Guru dituntut untuk memiliki kompetensi di luar batas kemampuannya; 2) Guru kurang memperhatikan aspek sikap kepada peserta didik; 3) Guru dituntut untuk mengikuti mentoring dan pelatihan di luar jam kerja.

Penanya : Dalam implementasinya apakah terdapat kelebihan dan kekurangan pada Kurikulum saat ini dengan yang dulu Pak?

Narasumber : Kurikulum saat ini banyak pembelajaran yang berbasis proyek mba, anak-anak pada aktif, ada sikap Pancasila, beban yang diajarkan kepada anak-anak sedikit, banyak bermainnya seperti ada games nya, ada ice breaking nya, jadi pembelajaran banyak pake proyek, guru ga cuman jelasin materi dari LKS aja, kalo kaya gitu kasihan anak-anak. Kurikulum sebelumnya materinya kebanyakan, kalau

yang sekarang lebih sedikit materinya. Kan tujuannya juga tidak ingin membebankan siswa dengan materi yang banyak dan lebih fokus pada passion setiap peserta didik. Kalau untuk kekurangannya, guru itu jadi dituntut mandiri tapi terlalu mandiri. Jadi kalau pelaksanaan mentoring secara daring, di lain itu guru juga dituntut untuk bisa menguasai kompetensi diluar kemampuannya. Terus kalau ada seminar-seminar itu dilaksanakan di hari Sabtu atau Minggu, atau dari pukul 4 sore hingga 8 malam, jadi banyak aktivitas di luar jam kerja itu tidak sehat. Kekurangan yang lain itu terkait sikap, guru saking bebasnya jadi peserta didik ga peduli lagi soal sikap, karena peserta didik juga diberi kebebasan.

2. Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Terdapat pembaharuan di sebagian besar sekolah Indonesia yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Salah satu perbedaan kurikulum saat ini adalah adanya modul ajar. Modul ajar merupakan format perencanaan pembelajaran yang digunakan guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Modul ajar memiliki peran yang penting yang membantu guru merancang kegiatan pembelajaran. Dalam penyusunan modul ajar, guru perlu mengasah keterampilannya serta memberi inovasi pada modul ajar yang akan disusun. Tanpa menggunakan modul ajar, guru akan mengalami kesulitan dalam penyampaian materi. Menurut Panduan Pembelajaran dan Asesmen, tujuan utama dari pengembangan modul ajar adalah mengembangkan perangkat ajar. Pengembangan modul ajar adalah suatu proses yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan untuk menghasilkan suatu paket pembelajaran yang menjadi acuan guru ketika melakukan proses pembelajaran.

Dari observasi yang dilakukan di SMA Batik 2 Surakarta, semua guru mata pelajaran diwajibkan membuat modul ajar selama satu

tahun pelajaran tersebut. Kemudian, pihak kurikulum sekolah akan memberikan pengarahan untuk penyusunan modul ajar, dan memberikan tenggat untuk membuat modul ajar. Semua guru menyusun modul ajar sesuai dengan prosedur yang berlaku, lalu setelah sudah selesai dapat diserahkan kepada pihak kurikulum untuk dievaluasi. Pendapat ini dikemukakan oleh Pak Dadang selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dalam wawancara yang kami lakukan.

Penanya : Apakah guru dalam penyusunan modul ajar sudah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan?

Narasumber : Ya mbak, guru rata-rata udah paham dengan komponen yang harus ada dalam modul aja. Guru juga dibebaskan buat eksplor banyak model pembelajaran karena tujuan dari kurikulumnya. Format yang digunakan juga berbeda mbak daripada kurikulum lalu, tata bahasanya juga berbeda, sekarang bebas dan model yang dipakai mau kaya apa juga bisa dibebaskan. Nggak ada patokan. Guru bisa eksplor banyak makanya model model nanti juga beragam. Nah karena kebebasan dalam menyusun itu menjadikan kurikulum ini sangat fleksibel.

Penanya : Apakah terdapat evaluasi dalam modul ajar?

Narasumber : Dulu ada pengawasnya, itu evaluasinya mbak. Tapi yang penting itu ada tujuan pembelajaran, ada alur tujuan pembelajaran itu. Itu udah cukup dan yang penting tujuan pembelajaran terselesaikan. Kalo tujuan pembelajaran belum tersampaikan, maka dari sekolah akan memberi evaluasi lanjut. Kan modul ajar itu memuat detail pembelajaran di kelas ya mbak, kelas mau diapain dan sebagainya, yang penting tujuan pembelajaran tersampaikan. Tapi kegiatan pembelajaran disesuaikan guru dan kondisi karakteristik peserta didik. Misalnya kalau muridnya rame banget, nggak kondusif, nah itu guru bisa mengambil tindakan

3. Prinsip Pengembangan Modul Ajar

Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Prinsip Pengembangan Modul Ajar terdiri atas beberapa poin sebagai berikut :

Prinsip Pengembangan Modul Ajar

1. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan dan karakteristik mereka yang beragam, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan
2. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat
3. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik
4. Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra
5. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan

Sumber :

pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/

Dalam implementasinya di SMA Batik 2 Surakarta, berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, beliau mengemukakan untuk poin pertama bahwa beban belajar peserta didik cenderung berkurang dan materi yang diajarkan berkurang. Selain itu pembelajaran peserta didik di kelas harus menyenangkan supaya peserta didik tidak jenuh dalam proses pembelajaran. Hal itu sejalan dengan poin pertama pada prinsip pengembangan modul ajar. Namun pada poin ketiga, proses pembelajaran harus mendukung pengembangan karakter tidak terealisasi di SMA Batik 2 Surakarta. Hal ini dikemukakan pada wawancara oleh Pak Dadang, yakni karena kebebasan guru dalam mengeksplorasi pembelajaran di kelas, peserta didik tidak lagi memperhatikan tentang sikap. Sehingga pada aspek pengembangan karakter kurang sesuai dengan prinsip yang diharapkan. Kemudian di poin keempat, pembelajaran yang diterapkan di SMA Batik 2 Surakarta telah memenuhi aspek-aspek sesuai lingkungan budaya peserta didik karena proses pembelajaran yang diterapkan telah disesuaikan dengan kondisi nyata yang dapat dijumpai peserta didik di lingkungan masyarakatnya. Hubungan dengan orang tua juga terjalin dan sekolah tetap melakukan

komunikasi yang berjalan baik bersama orang tua peserta didik. Kemudian pada poin kelima, SMA Batik 2 Surakarta juga memberikan perhatian dan dukungan kepada peserta didik dalam rangka menemukan potensi masa depannya melalui Perguruan Tinggi. SMA Batik 2 Surakarta saat ini mendukung peserta didik melanjutkan pendidikan ke luar negeri dengan memberi dukungan administrasi dan menjalin kerjasama bersama perguruan tinggi di luar negeri. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan bersama wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Batik 2 Surakarta

Penanya : Bagaimana menurut Bapak terkait perbedaan antara kurikulum merdeka dengan kurikulum yang lalu?

Narasumber : Mulai dari formatnya berbeda mba, tata bahasanya juga berbeda, di K13 kan kalau ngga salah ada 16 poin dan itu harus urut banget. Sekarang kan merdeka yang berarti bebas, dan model yang digunakan kaya apa juga dibebaskan untuk para guru. Tidak ada patokan. Guru jadi bisa eksplor banyak model-model maka jadi bervariasi. Kebebasan itulah yang menjadikan kurikulum saat ini sangat fleksibel. Tapi ya ada kekurangannya karna terlalu bebas jadinya guru ngga terlalu memerhatikan soal sikap, peserta didik jadi nyepelein guru, tidak ada pengembangan karakter. Namun saat ini sekolah sedang berusaha mba, apalagi buat kelas 12 yang bentar lagi lulus. Kita nyiapin rapot yang berbahasa inggris misalnya ada peserta didik yang mau lanjutin kuliah ke luar negeri, jadi kita bisa support dari situ. Juga kita berusaha untuk lobby ke perguruan tinggi di luar negeri agar mau kerja sama bareng sekolah. Kan sekarang kelas 12 lagi masamasanya untuk latihan soal persiapan SNBP, jadi kita jalin kerjasama tryout bareng bimbel-bimbel yang ada di Surakarta. Tujuannya apa? tujuannya untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menentukan pilihan di perguruan tinggi nanti. Walaupun

hasilnya masih belum maksimal, tapi kita berusaha untuk menumbuhkan semangat belajar kepada peserta didik, peran keluarga juga berpengaruh sekali.

4. Langkah-langkah Pengembangan Modul Ajar

Menurut Nengsih et al (2024: 153) pengembangan modul ajar menjadi perhatian yang penting karena modul ajar menjadi acuan dalam melakukan evaluasi produk pendidikan. Sehingga modul ajar terdiri atas beberapa ciri-ciri, yakni : (1) Modul ajar berfokus pada Capaian Pembelajaran (CP). (2) Pembelajaran berpusat pada peserta didik. (3) Pembelajaran menggunakan pendekatan yang bervariasi. (4) Pelaksanaan Asesmen beragam dan menyesuaikan guru. (5) Modul ajar Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar. Guru dapat memodifikasi ataupun menggunakan modul ajar yang sudah disiapkan oleh pemerintah serta disesuaikan dengan kebutuhan guru dan karakteristik peserta didik.

Guru perlu memahami terlebih dahulu komponen yang perlu disusun dalam pembuatan modul ajar. Komponen tersebut yakni: a) informasi umum, b) kompetensi inti, dan c) lampiran. Secara umum, di dalam modul ajar harus termuat beberapa komponen minimum, yaitu :

Informasi Umum 1. Pemilihan jenis satuan dan jenjang pendidikan 2. Pemilihan fase dan kelas 3. Pemilihan mata pelajaran 4. Penanda kebutuhan khusus 5. Judul modul ajar 6. Deskripsi umum modul ajar 7. Identitas penulis modul (nama dan organisasi) 8. Gambar sampul (opsional)	Rancangan Penggunaan 1. Total alokasi jam pelajaran 2. Penentuan moda pembelajaran 3. Target murid 4. Jumlah murid 5. Sarana dan Prasarana 6. Prasyarat Kompetensi
Tujuan Modul 1. Pemilihan referensi Alur Tujuan Pembelajaran yang digunakan sebagai acuan penyusunan Tujuan Pembelajaran dari keseluruhan modul ajar	Materi, asesmen, referensi 1. Rancangan modul utuh mengikuti komponen 2. Modul ajar utuh harus mencakup tujuan pembelajaran, rencana asesmen, detail aktivitas, dan media pembelajaran 3. Materi (judul materi dan rangkuman kegiatan) 4. Asesmen 5. Referensi

Sumber :
pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Batik 2 Surakarta, guru mata pelajaran ekonomi dalam menyusun modul ajar sudah menyesuaikan dengan pedoman yang berlaku. Dalam modul ajar yang disusun guru, telah memuat beberapa komponen penting modul ajar seperti informasi umum, tujuan modul, rancangan penggunaan, juga lampiran berisi materi, asesmen dan juga refleksi pembelajaran. Pada informasi umum, guru tidak membuat gambar sampul modul ajar, namun menambahkan gambar sampul sebenarnya hanya sebagai opsional dalam penyusunan modul ajar. Kemudian pada komponen rancangan penggunaan, sebagian besar guru sudah sesuai, namun ada bagian yang belum ditambahkan yakni jumlah peserta didik. Kemudian pada komponen tujuan modul, guru sudah sesuai dengan pedoman modul ajar dan telah menuliskan tujuan pembelajaran sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian terakhir pada komponen materi, asesmen dan refleksi, guru sudah menyusunnya sesuai dengan pedoman, namun terdapat beberapa kekurangan yakni guru tidak melampirkan isi materi secara tertulis namun hanya melampirkan referensi buku yang digunakan dalam pembelajaran. Hal ini menjadi masukan kepada SMA Batik 2 Surakarta bahwa sebaiknya modul ajar memuat semua isi materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Terdapat banyak variasi modul ajar dalam Kurikulum Merdeka yang dapat menjadi pedoman guru untuk menyusun modul ajar. Sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk berinovasi dan terus belajar untuk menyusun modul ajar yang memiliki dampak positif bagi kegiatan pembelajaran peserta didik. Guru perlu memahami dan mempertimbangkan tujuan

pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan materi yang akan disampaikan. Dalam menyusun modul ajar, guru harus beradaptasi untuk terus berkembang mengikuti perubahan zaman dan berkelanjutan. Secara umum, prosedur pengembangan modul ajar harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Prosedur Pengembangan Modul Ajar

1. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran dari capaian pembelajaran bisa dikelompokkan dalam satu lingkup materi. Satu modul ajar dapat mencakup beberapa tujuan pembelajaran
2. Melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi penguasaan kompetensi awal peserta didik
3. Menentukan teknik dan instrumen asesmen beserta keberhasilan asesmen yang akan dilakukan pada akhir lingkup materi
4. Menentukan periode waktu atau jumlah JP yang dibutuhkan
5. Menentukan periode waktu atau jumlah JP yang dibutuhkan
6. Menentukan teknik dan instrumen asesmen formatif berdasarkan aktivitas pembelajaran
7. Membuat rangkai kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir
8. Persiapkan lampiran seperti lembar belajar, materi, media
9. Melampirkan instrumen asesmen
10. Mengecek kembali kelengkapan modul ajar

Sumber :
pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/

Dalam implementasinya di SMA Batik 2 Surakarta, khususnya modul ajar yang disusun pada mata pelajaran ekonomi (dokumen terlampir di bagian lampiran), guru telah lengkap menjelaskan tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan. Pada modul ajar juga guru melakukan asesmen diagnostik awal untuk mengetahui kompetensi peserta didik. Kemudian dalam modul ajar guru telah menentukan teknik dan instrumen asesmen berupa model pembelajaran, tes yang digunakan juga rubrik penilaian yang dilakukan di akhir materi setelah seluruh materi selesai diajarkan. Guru juga telah mencantumkan periode waktu dan jumlah jam pelajaran. Guru juga telah menyiapkan asesmen formatif yang akan digunakan dalam pembelajaran namun guru hanya mencantumkan referensi buku yang digunakan dan tidak dicantumkan soal yang diujikan. Guru juga tidak menampilkan kunci jawaban dalam modul ajar. Di bagian lampiran, guru telah menyusun lembar kerja, namun masih banyak yang belum dilampirkan terutama apabila guru mengambil asesmen yang bersumber dari

buku, guru sudah melampirkan bahan materi, media yang digunakan tidak dicantumkan sarana dan prasarana serta guru sudah menampilkan instrumen asesmen. Sehingga modul ajar yang disusun guru ekonomi di SMA Batik 2 Surakarta sudah mengikuti prosedur pengembangan modul ajar yang ditetapkan namun belum sepenuhnya melampirkan kelengkapan-kelengkapan yang juga penting dalam proses pembelajaran nantinya

KESIMPULAN

Implementasi kurikulum merdeka saat ini banyak memberikan perubahan baik pada sistematika, sekolah, guru, maupun peserta didik. Salah satu perubahan mendasar yang terdapat pada Kurikulum Merdeka adalah terdapat modul ajar sebagai panduan guru dalam melakukan pembelajaran di kelas. Modul ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas perlu menyesuaikan dengan pedoman yang berlaku. Pedoman tersebut terdiri dari beberapa komponen penting yang harus termuat di dalam penyusunan modul ajar, seperti : 1) Komponen inti; 2) Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran; 3) Kegiatan Pembelajaran; serta 4) Lampiran. Setidaknya dalam modul ajar perlu termuat komponen-komponen tersebut. Dalam implementasinya di SMA Batik 2 Surakarta, guru dalam menyusun modul ajar sudah menyesuaikan dengan pedoman dan aturan, namun masih ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian, yakni seperti dalam bagian lampiran, guru belum mendeskripsikan secara utuh terkait asesmen yang digunakan dan bagaimana bentuk soal-soalnya. Guru hanya memberikan referensi dari buku ajar yang akan digunakan tanpa mencantumkan asesmen yang akan diberikan. Sehingga hal ini dapat menjadi perhatian bagi guru nantinya dalam menyusun modul ajar agar modul yang digunakan pada pembelajaran dapat terlaksana sebagaimana mestinya

Adapun dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Batik 2 Surakarta ternyata banyak terdapat perubahan iklim pembelajaran. Berdasarkan wawancara antara penulis dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Bapak Dadang Yhanedy, S.Pd., M.Si. Beliau menjelaskan bahwa pembelajaran saat ini didasarkan pada nilai-nilai Pancasila, kegiatan pembelajaran pada kurikulum saat ini peserta didik banyak diberikan proyek-proyek di kegiatan pembelajaran mereka, baik guru maupun peserta didik diberi keringanan beban mengajar sehingga materi yang diajarkan menjadi lebih sedikit. Sekolah juga tidak hanya terpaku pada akademik peserta didik, namun juga memberikan dukungan peserta didik pada kemampuan atau *passion* mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, C., Anggara, D., S., & Permana, P., S. (2019). Perencanaan Pengajaran. Jurnal UNPAM. Banten . 1-23.
- Efendi, P. M., Muhtar, T., Herlambang, Y. T., Pgsd, M., Upi, K., Pgsd, M., Upi, K., Pgsd, M., & Upi, K. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. Jurnal Elementaria Edukasia, 6(2), 548–561.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. Jurnal Basicedu, 6(2), 2846–2853.
- Hasibuan, A., R., G. et Al. (2024). Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka (Tinjauan Holistik Paradigma Ki Hajar Dewantara sebagai Pendekatan). Jurnal Penelitian dan Ilmu pendidikan, 5(2). 623-673.
- Kemendikbud.go.id
- Nengsih, D., Febrina, W., Maifalinda., Junaidi., Darmansyah, & Demina. (2024). Pengembangan modul ajar

kurikulum merdeka. *Jurnal
Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*,
8(1), 150-158.
Permendikbud No.22 Tahun 2016